

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan terjemahan kata-kata bahasa Inggris yaitu *natural science*. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan science artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Menurut Aris dkk (2021) IPA merupakan bahan ajar ilmu pengetahuan alam yang disederhanakan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Ilmu alam adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu di mana obyeknya adalah dan di mana pun.

Sedangkan menurut Dwi Puspita (2022) IPA merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang tujuannya mempelajari suatu kejadian alam beserta fenomenanya yang terjadi pada lingkungan sekitar. Adapun menurut Moh, Syafi'I (2017) IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dan merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan.

Mata pelajaran IPA menurut Puskur (2006) memiliki tujuan untuk membuat siswa mampu memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan menggunakan metode ilmiah, mendorong siswa untuk lebih kritis dan lebih kreatif dengan menggunakan teknologi sederhana dan memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan pembelajaran IPA untuk jenjang dasar yaitu untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat, dan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran IPA menurut Kemendikbud (2016) peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan supaya benar-benar memahami dan dapat mengaplikasikan pengetahuan, maka dari itu peserta didik diarahkan untuk bekerja memecahkan suatu masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan bekerja keras untuk dirinya. Adapun menurut De Vito, et al (2017) pembelajaran IPA yang baik menuntut guru untuk mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan (skill) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa. Melalui IPA diharapkan siswa mempunyai karya dari hasil implementasi konsep IPA untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar kita sehingga dengan IPA akan memberikan manfaatnya. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna bila dilakukan dengan penemuan dalam mengembangkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah, dan mampu mengkomunikasikan hasil berfikir sebagai kecakapan hidup untuk menggunakan dan mengembangkan hasil proses ilmiah.

Berdasarkan kajian dari berbagai artikel, ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ika Evitasari Aris dkk (37:2021) bahwa rendahnya hasil belajar IPA dapat dilihat dari ulangan harian siswa yang berjumlah 22 siswa kelas V SDN Gunung Sari 3 hanya 4 siswa atau 47% yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dan 18 siswa atau 63% tidak tuntas (KKM).

Adapun menurut Febby Fravitasari (2018) siswa kelas 4 di SDN Mangunsari 05 lebih dari setengah jumlahnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Di kelas 4 ini, pada kondisi awal ada 28 siswa dari jumlah keseluruhan 40 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat jelas bahwa siswa kelas 4 yang sudah mencapai ketuntasan muatan IPA hanya 30%. Menurut Vina Febiani Musyadad dkk (2021) hasil penelaahan dokumen sekolah menunjukkan rata-rata hasil ulangan

harian sebanyak 3 KD yang dilakukan oleh guru kelas V tercatat hanya mencapai rata-rata 74 dari 30 siswa yang belum mencapai KKM.

Menurut Dwi Puspita (2022) rendahnya hasil belajar IPA peserta didik disebabkan antara lain kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan belum terbentuknya suasana yang aktif pada proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil observasi dari salah satu artikel menurut Febby Fravitasari (2018) Siswa juga kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hal ini karena siswa merasa takut salah dan malu saat ingin mengutarakan pendapatnya sendiri. Saat guru menerangkan materi yang diajarkan siswa merasa jenuh. Sehingga bermain sendiri dengan teman duduk ataupun teman yang di dekatnya dan siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Guru melakukan kegiatan kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran antar anggota kelompok maupun kelompok lainnya, namun siswa masih pasif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ika Evitasari Aris dkk (2021) mengungkapkan bahwa guru menggunakan model pembelajaran konvensional atau guru menggunakan metode ceramah dan monoton sehingga siswa cenderung sibuk sendiri karena merasa bosan, sehingga nilai yang diperoleh pada mata pelajaran IPA menjadi kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 yang ditentukan oleh sekolah. Dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, nilai rata-rata ulangan harian pelajaran IPA masih tergolong rendah.

Sejalan dengan hal tersebut diatas Menurut Vina Febiani Musyadad dkk (2021), rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SDN Kertarahayu I dipengaruhi beberapa masalah yakni karena pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional yang disajikan dalam bentuk ceramah dan textbook oriented sehingga membuat peserta didik cepat bosan. Dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga kurang menarik minat belajar siswa yang akhirnya membuat siswa mudah lupa dan tidak menguasai konsep yang telah diajarkan. Model pembelajaran yang

digunakan tidak tepat dan sarana prasana pembelajaranpun tidak mendukung. Selain itu, guru juga kurang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ada tidak tercapai secara keseluruhan.

Para peneliti terdahulu telah berupaya mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPA, salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Sujatmika (2016) *Problem based Learning* merupakan salah satu terobosan untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu model ini memiliki desain untuk memecahkan suatu masalah baik secara kelompok maupun individu. Penggunaan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* menjadi solusi yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA yang akan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem. Menurut Handayani, dkk (2:2020) *Model Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelidikan suatu masalah yang ada di alam sekitar.

Ika Evitasari Aris (2021) menyatakan bahwa *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* termasuk pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkontruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan inovasi dan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah yaitu siswa membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi dan siswa bisa memecahkan suatu masalah yang kemudian dipresentasikan dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nita Retno Wayuningsti (2020) pembelajaran IPA dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Dibuktikan dengan siswa kelas V SDN Purwasari II yang berjumlah 30 siswa dengan hasil tes awal hanya memperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 43% atau hanya terdapat 13 siswa yang tuntas belajarnya dan nilai rata-rata kelas dari 30 siswa tersebut sebesar 70,37. Nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah KKM yaitu 75. Namun, setelah menerapkan model

pembelajaran berbasis masalah, dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini terbukti dari hasil tindakan siklus I sampai siklus II. Dari hasil tes siklus I, diperoleh data rata-rata hasil belajar IPA di kelas V sebesar 73,33 dengan persentase 54% nilai siswa telah mencapai KKM. Sedangkan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 7.3 menjadi 80,9 dengan persentase 87% sehingga hasil belajar IPA siswa kelas V ini berada dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Purwasari III.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anggistia Feby (2018) dapat disimpulkan penerapan *Model Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 8 sub tema 1 Kelas 4 SD Negeri Mangunsari 05 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Semester II Tahun 2017/2018. Adapun hasil penelitian dari Ade Hudaipah (2022) mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar muatan IPA siswa setiap siklusnya. Pada siklus I persentase hasil belajar muatan IPA adalah 80%, sedangkan pada siklus II adalah 100%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa pada siklus I yaitu 60% siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 68, meningkat pada siklus II mencapai 90% siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 78. Aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah metode ini mencapai 100% (mastery learning) pada akhir siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *model Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Sistematis Literatur Review* ( SLR ) dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana gambaran *Model Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa di sekolah dasar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Manfaat Dalam Bidang Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang *Model Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa sekolah dasar dalam memperbaiki hasil belajar IPA sekolah dasar.

### 2. Manfaat Untuk Pendidik

Dengan hasil penelitian ini diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan penggunaan *Model Problem Based Learning* dalam memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

### 3. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan *Model Problem Based Learning*.